

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa tahapan perkembangan bagi remaja terhadap dirinya dan lingkungannya. Remaja bertransisi dari masa anak-anak menuju dewasa muda (Dariyo, 2011). Masa remaja berlangsung sejak usia 13–18 tahun, yang terbagi menjadi masa remaja awal 13-17 tahun dan masa remaja akhir 17-18 tahun, (Hurlock, 2002). Remaja perlu mengembangkan kecakapan berinteraksi dengan orang lain setelah ia mempunyai hubungan erat dengan keluarganya, selain itu juga kematangan emosional, sosial, dan kognitif sudah berkembang dengan baik dan membawa remaja kearah positif. Namun sebagian remaja tidak dapat mengatasi transisinya dengan baik, sehingga terjadi penurunan kondisi fisik dan psikis (Kulsum & Muhammad, 2014).

Saat masa remaja mereka diharuskan dapat menyikapi sikap dan mengembangkan keterampilan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial agar selalu bersangkut paut terhadap kegiatan masyarakat. Kesempatan dalam melibatkan diri diberbagai aktivitas sosial, maka pengetahuan sosial semakin membaik bagi remaja.

Remaja mampu menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga menyesuaikan diri dalam situasi sosial akan bertambah baik, mandiri dan pertengkaran akan berkurang. Memenuhi tugas perkembangan remaja perlu keterampilan berinteraksi dengan orang lain seperti orang dewasa di lingkungan keluarga dan di sekolah. Masa remaja sering sekali menghabiskan waktu berada di luar rumah untuk berkumpul bersama dengan teman sebaya, sehingga terdapat suatu pengaruh sikap dan perilaku yang positif atau negatif bagi dirinya. Interaksi dengan teman sebaya remaja mempelajari mengenai hubungan timbal balik satu sama lain dengan setara (Harry dalam Hurlock, 2002).

Hubungan interaksi antar teman sebaya dianggap penting bagi remaja sebagai bentuk perasaan diterima, dihargai, kedekatan emosional dan dukungan sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja dapat diterima seperti halnya penampilan tampang dan karakter sesuai dengan urusan kelompok, kemampuan berpikir untuk mementingkan kelompok, mempunyai pribadi jujur, menyenangkan, suka bekerjasama dan tidak pelit (Mappiare, 1982). Bentuk positif rasa diterima yang didapatkan remaja oleh teman sebaya yaitu individu diakui oleh kelompok teman sebaya, mempunyai status dalam suatu kelompok, mendapatkan dukungan, kasih sayang, perhatian dari temannya, individu belajar menilai dirinya sendiri dan

kedudukan dalam kelompok. Adapun bentuk negatif jika remaja mengalami rasa tidak diterima, individu akan mengalami penolakan sosial di lingkungan sekitarnya, individu akan menarik diri atau anti sosial, tidak mempunyai kepercayaan diri, merasa dirinya tidak berharga, harga diri rendah, tidak mempunyai dukungan sosial, dan tidak mempunyai kelompok teman sebaya atau hanya mempunyai beberapa teman sebaya saja. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak yaitu penampilan dan perbuatan yang sering menentang, malu-malu, senang menyendiri, kemampuan berfikir yang kurang, sifat yang sering melanggar norma kelompok dan rumah terlalu jauh dari teman kelompok (Mappiare, 1982).

Hal tersebut sejalan dengan fenomena warga Amerika Serikat, yaitu 3.000 keluarga yang lahir di kota-kota besar di AS tahun 1998 sampai tahun 2000, mendapatkan individu yang selalu berpindah rumah ketika usia sekolah lebih memungkinkan terjadi masalah kurang konsentrasi, gangguan kecemasan, dan hiperaktif. Perpindahan rumah satu atau dua kali lebih cenderung mempunyai permasalahan di dalam aktivitas kesehariannya.

Lingkungan sangat penting dalam menentukan sikap. Kepribadian dapat diartikan "kemampuan sikap individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosial secara unik, baik karakter, tempramen, sikap, stabilitas emosional,

responsibilitas dan sosiabilitas (Syamsu Y., 2009). Remaja yang memiliki kepribadian *ekstraverts* dapat mudah menerima orang lain, terbuka, bersosialisasi dengan baik, asertif secara sosial, berorientasi kepada orang lain atau dunia luar dan tidak penuh curiga terhadap orang lain. Sedangkan remaja yang memiliki kepribadian *introvert* lebih sering kali menarik diri dikarenakan oleh rasa malu, tidak mudah bersosialisasi, tertutup, cenderung memfokuskan kepada diri sendiri kepada pikiran dan perasaan. Ciri individu mampu hidup sehat secara sosial adalah individu yang dapat bekerja produktif sesuai dengan lingkungan sosial, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang penuh cinta (Hidayat, 2011).

Masa perkembangan remaja yang selalu dipermasalahkan oleh remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Tidak semua remaja bisa menjalankan tugas perkembangan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah ataupun rumah dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya suara keluhan para remaja yang mengutarakan dikonsultasi psikologi atau dapat diketahui dari berbagai ulasan berita tentang masalah dan perilaku menyimpang remaja diberbagai media cetak. (Budiman, 1999). Hal tersebut terlihat banyaknya bukti kasus-kasus di sekolah seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antara pelajar, siswa yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan sebagainya

(Wuragil, 2002). Kenakalan yang dilakukan pada usia remaja yaitu perilaku menyimpang dan bukan tindak kejahatan karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci (Kartono, 2003).

Pengaruh relasi teman sebaya kenyataan yang sesungguhnya lebih dominan dibandingkan pengaruh pihak keluarga karena teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri dalam segala hal terhadap kelompok (Syamsu Y., 2009) dan karena remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2002). Semakin sering atau tinggi frekuensi kepindahan yang dialami anak maka akan mempengaruhi kehidupan sosialnya yang berkaitan dengan hubungan remaja melalui teman sebaya (Fields, 1995).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menginginkan interaksi dan adanya komunikasi dengan satu sama lain. Menggunakan pikiran, naluri, perasaan dan keinginan, manusia menunjukkan reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya (Kulsum & Muhammad, 2014). Menjalani kehidupan sosialnya individu dituntut untuk mengembangkan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi antar individu lainnya akan

mampu mengembangkan penyesuaian sosialnya dengan efektif dan sehat. Individu akan mempunyai konsep diri, harga diri, dan efikasi diri yang baik. Sebaliknya ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya akan merasa terasingkan, rendah diri, pesimis, apatis dan merasa cemas. Sehingga mempengaruhi krisis kepribadian (Dariyo, 2011). Hafied Cangara berpandangan individu ingin mengenali lingkungan sekitarnya, dan juga ingin mengetahui apa respon yang terjadi pada dirinya. Keadaan ini menjadikan individu perlu berkomunikasi (Cangara H. , 2002). Berdasarkan pandangan tersebut, manusia sebagai makhluk sosial dan menjadi individu yang akan terus berinteraksi dengan sesamanya dalam bergaul. Dengan demikian setiap individu mampu berinteraksi dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain.

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bertingkah laku secara efektif, realita, relasi sosial dan situasi sehingga keadaan sosial dipenuhi dengan mudah dan diterima dilingkungan masyarakat (Schneiders A. A., 1964). Sebagai keberhasilan penyesuaian individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Penyesuaian sosial terbentuk karena dipengaruhi oleh tindakan sosial, kontak sosial dan komunikasi sosial (Kulsum & Muhammad, 2014). Pencapaian tingkat kematangan penyesuaian sosial, individu harus menciptakan

relasi hubungan dengan individu lainnya. Ada tiga aspek yang berkaitan satu sama lain dalam penyesuaian sosial yaitu lingkungan keluarga atau rumah, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut menjadikan remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Perpindahan merupakan penyebab utama dari perubahan sosial. Perpindahan juga dapat dikatakan mobilitas, yang dimaksudkan adalah perpindahan tempat tinggal yang dilakukan dapat lingkungan satu wilayah ataupun berbeda wilayah, dari desa ke kota atau pinggiran kota atau ke provinsi lain dan negara (Hurlock, 1978). Kepindahan individu diakibatkan karena perubahan tempat tinggal dan sekolah atau bisa keduanya. Remaja yang sering berpindah-pindah maka diartikan sebagai kepindahan remaja ke pemukiman baru dengan tingkat frekuensi tinggi (McLeod, 2006).

Perpindahan disebabkan beberapa hal yaitu tuntutan pekerjaan, kontrakan rumah habis, rumah lama digusur, ekonomi rendah dan lingkungan rumah lama tidak nyaman. Kepindahan individu mengakibatkan harus meninggalkan pekerjaan, teman, sekolah sebelumnya dan harus menyesuaikan dengan lingkungan pekerjaan yang baru, sehingga mempunyai hubungan sosial yang baru. Berbagai macam perbedaan situasi dengan lingkungan lama dan baru akan

ditemukan oleh individu, seperti nilai norma sosial, bahasa, budaya, dan karakteristik masyarakat di lingkungan baru tersebut (Schneiders A. A., 1964).

Hal tersebut menunjukkan remaja membutuhkan keterampilan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial. Mempelajari keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan individu dalam penyesuaian sosial, menurut (Mu'tadin dalam Wahyuni, 2009) meliputi: 1. Kemampuan berkomunikasi, 2. Menjalin hubungan dengan orang lain, 3. Menghargai diri sendiri dan orang lain, 3. Mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain, 4. Memberi dan menerima kritik, 5. Bertindak sesuai norma yang berlaku. Keterampilan sosial dapat menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Keterampilan sosial lebih efektif dimulai sejak dari masa usia dini hingga usia dewasa dan masa tuanya. Keterampilan sosial berkembang dalam suatu proses interaksi, kemudian individu memperoleh pengalaman-pengalaman dari berbagai situasi yang dialaminya, sehingga fungsi sosial akan bekerja dengan baik.

Selain keterampilan sosial yang harus dikembangkan, mengingat bahwa remaja adalah generasi penerus maupun untuk membangun bangsa dan negaranya, maka remaja harus diperhatikan dan diawasi benar oleh orang dewasa disekitar. Adapun upaya yang

harus dilakukan oleh orang dewasa seperti guru atau pihak sekolah, orangtua dan masyarakat seperti halnya guru dituntut mampu mengajarkan, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga dapat menghibur para siswa. Kegiatan proses belajar mengajar maupun kegiatan lainnya, guru dan siswa membentuk interaksi yang menciptakan hubungan saling mempengaruhi.

Peran orang tua juga sangat berpengaruh untuk masa remaja, karena orang tua menjadi pemimpin yang baik dalam arti memberikan contoh yang baik, mampu memberikan perhatian, bimbingan dan mengembangkan bakat putra-putrinya dengan mengawasi segala. Contohnya orang tua taat pada syariat agama dan norma masyarakat, orangtua dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan dapat baik serta meninggalkan yang tidak baik agar anak dapat mencontoh dari orang tua (Soelaeman, 2004). Namun kenyataannya yang ada orang tua sering kali kehilangan waktu untuk memperhatikan dan berkumpul dengan anaknya, terutama orangtua yang sibuk bekerja. Sehingga remaja sering sekali menghabiskan waktu berada di luar rumah untuk berkumpul bersama dengan teman sebaya, sehingga terdapat suatu pengaruh sikap dan perilaku yang positif atau negatif bagi dirinya (Harry dalam Hurlock, 2002).

Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu memberikan bimbingan seperti remaja diharuskan mengikuti kegiatan karang taruna, bimbingan pengajian, mengikuti kegiatan gotong royong warga dan mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan pemuda. Dengan adanya individu aktif dalam kegiatan dimasyarakat hal tersebut mengurangi permasalahan yang dilakukan remaja dan akan berdampak ke arah positif. Jika upaya penanggulangan dibiarkan akan berakibat buruk dikemudian hari, akibat dari permasalahan yang dilakukan akan berdampak untuk dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, meskipun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan, akan perbuatan itu hanya kenikmatan sesaat saja. Permasalahan yang dilakukan akan berdampak pada fisik yaitu akan terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dari aspek mental, pelaku permasalahan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikirnya tidak stabil dan keperibadiannya akan terus menyimpang dari segi moral dan akan menyalahi aturan etika (Santrock, 2003).

Dari hasil studi pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Tambun Selatan yang mewakili empat sekolah SMPN dengan menggunakan teknik pengumpulan data instrumen angket. Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa kenyataannya yang dilakukan penelitian pada Kamis, 20 April sampai dengan

Selasa 9 Mei 2017, dengan populasi jumlah 3.106 dari kelas VIII dan IX siswa Sekolah Menengah Pertama 1 Tambun Selatan, Sekolah Menengah Pertama 2 Tambun Selatan, Sekolah Menengah Pertama 4 Tambun Selatan, Sekolah Menengah Pertama 13 Tambun Selatan dengan jumlah sampel 40 siswa.

Beberapa aspek penyesuaian sosial di lingkungan sekolah diantaranya aspek memiliki relasi yang bersahabat dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah diperoleh hasil persentase yakni 0,32%, dengan kurangnya siswa menghargai pendapat orang lain, kurang menghormati guru dan orang dewasa lainnya dengan menawarkan bantuan. Aspek menerima otoritas yang ada di sekolah diperoleh hasil persentase yakni 0,34%, permasalahan yang ada meliputi datang ke sekolah tidak tepat waktu, berikutnya aspek menerima keterbatasan sekolah dan tanggung jawab sebagai siswa diperoleh hasil item persentase rendah yakni 0,27%, dengan permasalahan siswa tidak berusaha memahami materi dan mengulang untuk mempelajari materi, selanjutnya aspek keterlibatan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsik diperoleh hasil persentase yakni yakni 0,27% siswa merasa ketidakpercayaan dalam memiliki kemampuan, dan aspek mampu mempertimbangkan dan memenuhi aturan-aturan akademik diperoleh hasil persentase yakni 0,32% dengan masalah tidak membuat catatan

materi.

Hasil data yang diperoleh dari wawancara responden menyatakan mengalami berpindah tempat tinggal dan sekolah mengalami 2 atau 3 kali frekuensi dalam 2 tahun dengan jarak tempat tinggal yang lama berada di area jauh seperti di luar kota, luar jawa, pulau jawa atau hanya berbeda kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara dari siswa hal itu disebabkan karena berbagai hal seperti, siswa pindah karena mengikuti orangtua yang pekerjaannya dimutasikan atau kantor dipindahkan, siswa yang dulunya tinggal bersama neneknya dikampung lalu siswa merasa tidak betah dikampung dan ikut tinggal bersama orangtua, siswa yang sering membolos lalu dikeluarkan dan pindah sekolah, dan siswa yang keadaan ekonominya rendah sehingga mengharuskan berpindah dari kontrakan rumah dan mencari sekolah yang terdekat dengan tempat tinggal baru. Sedangkan hasil wawancara guru BK di setiap sekolah, menyatakan ada beberapa para siswa laki-laki dan perempuan pindahan yang sulit untuk menyesuaikan di sekolah, seperti halnya membolos sekolah, menunda tugas dengan tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti kegiatan sekolah, berkelahi dengan teman-temannya, tidak menjaga kebersihan lingkungan dan tidak mematuhi aturan maupun patuh terhadap guru di sekolah.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti memperoleh siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah yang dialami masa remaja mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian sosial siswa di tempat tinggal yang baru dan lingkungan sekolah baru. Seorang siswa yang mempunyai hambatan dalam penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan sekolah, siswa tersebut tidak akan mempunyai hubungan baik di lingkungan sekitar, siswa tidak akan mempunyai sahabat maupun teman baru, dan siswa akan mengalami gangguan kesehatan psikologis seperti rendah diri dan depresi. Hal ini akan menghambat tugas perkembangan anak dalam bersosial.

Alasan inilah penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dan memberi judul **“Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah Pada Siswa yang Berpindah Tempat Tinggal dan Sekolah (SMPN Kela VIII dan IX Se-Kecamatan Tambun Selatan)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa permasalahan yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal. Kajian yang dilakukan meliputi satu variabel yakni, penyesuaian sosial. Subjek penelitian adalah seorang siswa yang mengalami perpindahan tempat tinggal dan sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah.

b. Manfaat Praktis

(1) Peneliti

Dapat digunakan untuk lebih mengerti dan memahami gambaran penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah yang berpindah tempat tinggal dan sekolah.

(2) Jurusan

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam membantu mahasiswa BK untuk mengembangkan informasi penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah yang berpindah tempat tinggal dan sekolah.

(3) Bagi Guru BK

Sebagai sumber informasi dan pemahaman mengenai gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah serta menjadi landasan dalam memberikan layanan BK berupa layanan dasar maupun layanan responsif terkait siswa yang sulit dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan baru.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. DESKRIPSTIF TEORITIS

1. Penyesuaian Sosial

a. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial salah satu aspek psikologis yang harus dikembangkan untuk kehidupan individu, mencakup penyesuaian diri dengan individu lain, baik di dalam maupun luar kelompok teman sebaya. Penyesuaian sosial juga mencapai individu untuk mempelajari pola tingkah laku untuk mengubah kebiasaan sehingga tingkah laku yang baru dapat cocok bagi suatu kelompok atau lingkungan. Kemampuan sosial yang dimiliki individu sangat mempengaruhi keberhasilan menjalankan tugas-tugasnya didalam kehidupan kesehariannya. Pelajar sebagai generasi muda dituntut untuk menjadi pembangunan dimasa yang akan datang. Hal tersebut menjadikan pelajar dituntut mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial semakin penting ketika anak sudah beranjak ke masa remaja. Masa remaja individu yang sudah memasuki

lingkungan luas secara sosial dan mendapatkan pengaruh dari teman sebaya akan menentukan jati diri remaja. Kamus psikologi menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah menjalin hubungan dengan menyesuaikan diri pada lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku atau mengubah kebiasaan diri, sehingga bermanfaat bagi masyarakat sosial (Sitanggang, 1994).

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bertingkah laku secara efektif, realita, relasi sosial dan situasi sehingga keadaan sosial dipenuhi dengan mudah dan diterima di lingkungan masyarakat (Schneiders A. A., 1964). Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri kepada individu lain dan terhadap kelompok khusus disebut penyesuaian sosial. Penyesuaian individu yang baik terhadap situasi, mampu mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan sekitar (Hurlock, 1978).

Penyesuaian sosial dalam arti luas adalah situasi dimana individu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya dapat mengubah sesuai dengan keadaan dirinya (Walgito, 2001). Penyesuaian sosial sebagai suatu kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan (Mu'tadin, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial. Seseorang diharapkan mampu mencapai kematangan dalam penyesuaian sosial dengan cara membangun hubungan yang baik dan sehat dengan orang lain dengan komunikasi satu sama lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

b. Aspek Penyesuaian Sosial

Individu yang mempunyai keterampilan yang tinggi cenderung mendapat suatu penerimaan sosial yang baik di lingkungannya (Hurlock, 1978). Individu yang mempunyai keterampilan sosial lebih tinggi lebih bisa mengatasi stres, dapat menyesuaikan diri dengan transisi kehidupan dan tidak akan mudah depresi, kesepian maupun kebimbangan. Mereka juga memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap hubungan pribadinya yang erat.

Individu yang pasif, tidak berani memulai dalam membangun hubungan sosial, ia mengalami kesulitan dalam percakapan dan pada umumnya mereka tidak mempunyai teman akrab (Calhoun, 1990).

Terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik. Schneiders mengemukakan bahwa perilaku yang diharapkan dalam aspek-aspek penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah sebagai berikut: (Schneiders A. A., 1964)

1. Memiliki relasi yang bersahabat dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah.

Kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dengan menggunakan bahasa yang sopan dan bersikap santun saat berada di lingkungan sekolah. Menghindari diri dari perasaan negatif terhadap guru, teman atau staf sekolah dan dapat mengendalikan emosinya agar mempertahankan hubungan pertemanan.

2. Menghormati dan menerima otoritas yang ada di sekolah.

Siswa mentaati peraturan yang ada di sekolah dan menunjukkan perilaku kedisiplinan.

3. Kesiediaan untuk menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa.

Siswa mampu menerima keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah, memiliki toleransi yang baik terhadap situasi-situasi yang membuatnya merasa frustrasi dengan tetap menjalankan tanggungjawab yang dimilikinya sebagai siswa.

4. Terlibat untuk membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya.

Siswa aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dalam bentuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, memperoleh prestasi tertentu, mengerjakan tugas-tugas sekolah, berkontribusi untuk melakukan kebaikan terhadap sekolahnya tanpa harus menunggu orang lain terlebih dahulu melakukan kebaikan terhadap dirinya.

5. Menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.

Siswa mampu mempertimbangkan dan memenuhi tuntutan-tuntutan akademik yang diberikan sekolah terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan suatu kebutuhan siswa dalam bersosial, maka sekolah memiliki kewajiban untuk membentuk suatu lingkungan sosial seperti halnya membentuk siswa lebih baik dalam berperilaku dan menghargai orang lain di lingkungan sosialnya.

c. Faktor-faktor Penyesuaian Sosial

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang

ditempatinya. Interaksi selalu terjadi terjalin hubungan antara manusia selaku individu dengan individu lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial ada kaitannya dengan penyesuaian diri karena penyesuaian sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri (Schneiders A. A., 1964) membagi beberapa kelompok faktor-faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri sebagai berikut:

1. Kondisi jasmaniah (*Physical condition*) meliputi:

a. Pengaruh sikap dan struktur jasmani

Beberapa ciri kepribadian mempunyai hubungan dengan struktur jasmani yang dapat diwariskan secara genetik.

b. Kesehatan dan kondisi jasmaniah

Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmani yang sehat. Orang yang mempunyai penyakit jasmani memiliki kurang percaya diri, perasaan dan rendah diri, memungkinkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

2. Perkembangan dan kematangan (*Development and maturation*)

Proses penyesuaian diri banyak tergantung pada tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai. Respon perkembangan individu ditempuh melalui belajar dan

pengalaman. Bertambahnya usia individu, menjadikan individu lebih matang untuk ketentuan pola-pola penyesuaian sosial.

3. Kondisi psikologis (*Psychological condition*)

Tidak sedikit faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada penyesuaian diri, antara lain faktor pengalaman, frustrasi, konflik, iklim psikologis dan lain-lain.

4. Kondisi lingkungan (*Environmental condition*)

a. Pengaruh rumah dan keluarga. Lingkungan rumah dan keluarga merupakan pengaruh faktor lingkungan yang paling besar.

b. Pengaruh masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah suatu tempat kedudukan individu untuk melakukan relasi sosial dan peran sosial. Sehingga individu sedikit banyak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

5. Pengaruh sekolah. Sekolah berperan penting untuk ketentuan pola penyesuaian individu, karena sekolah memiliki peran kehidupan intelektual, sosial, dan moral siswa.

6. Budaya dan agama (*Culture and religion*)

a. Faktor budaya. Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak dan tingkah laku individu yang diperoleh melalui media pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan

masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan.

b. Pengaruh agama. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan arti, tujuan, dan kestabilan hidup kepada umat manusia. Agama menyerahkan keadaan psikologis yang sudah dipastikan dapat mengurangi konflik, frustrasi dan memberikan keadaan ketenangan maupun kedamaian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu tersebut dan juga dari luar diri individu. Adapun faktor dalam diri inividu seperti kondisi jasmani yang sehat, perkembangan dan kematangan melalui proses belajar dan pengalaman, serta kondisi psikologis. Sedangkan faktor luar diri individu, yaitu kondisi lingkungan seperti pengaruh keluarga, masyarakat dan sekolah, serta budaya dan agama juga menjadi indikasi penyesuaian sosial yang baik jika semua berjalan dengan sejalan.

d. Penyesuaian Sosial yang Terganggu

Keterampilan sosial yang tidak dikuasai oleh remaja menyebabkan dampak seperti sulit untuk menyesuaikan diri di

lingkungan sekitarnya dan menimbulkan rasa rendah diri, terkucilkan, kenakalan remaja, bertindak kekerasan dan berperilaku yang kurang normal seperti asosial ataupun antisosial.

Penyesuaian sosial terhadap lingkungan individu tinggal tidak selamanya berhasil dengan baik (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Karena terkadang individu akan mengalami kesulitan terhadap suatu sebab pada lingkungan tempat tinggal. Pada kenyataannya di kehidupan sehari-hari tidak semua individu dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, karena banyak sebab hal yang dapat menimbulkan kesulitan bagi individu. Penyesuaian sosial yang terganggu ditandai dengan adanya sifat egosentris, cenderung menutup diri, tidak sosial atau anti sosial, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, (Hurlock, 1978).

Remaja yang tidak menguasai keterampilan untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik disebabkan antara lain oleh : sifat yang dibawa sejak lahir, misalnya pemalu, pendiam dan lain-lain; penyesuaian diri dan kebutuhan pribadi, penyesuaian diri dan pembentukan kebiasaan (Mappiare, 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang terganggu adanya sifat yang

dibawa sejak lahir seperti kepribadian yang introvert maupun ekstrovert sangat mempengaruhi hambatan untuk melakukan sosial seperti halnya dalam kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

e. Penyesuaian Sosial yang Baik

Keterampilan sosial yang baik memberi keuntungan bagi kehidupan manusia dikesehariannya. Penelitian oleh Segrin dan Flora (Hargie & Dickson, 2003).

Karakteristik penyesuaian sosial yang baik menurut (Schneiders A. A., 1964) adalah berikut ini:

1. Mempunyai pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan, dengan kata lain tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan.
2. Tidak menunjukkan psikologis yang berlebihan, bertindak wajar dalam memberikan reaksi terhadap masalah dan konflik yang dihadapi. Mampu mengolah pikiran dan perasaan dengan baik, serta menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.
3. Mempunyai pertimbangan yang rasional dan dapat mengendalikan diri, dapat mempertimbangkan tingkah laku yang dilakukan untuk mengatasi konflik yang dihadapinya.
4. Mampu belajar untuk mengembangkan kualitas dirinya

terutama bersedia belajar dari pengalaman.

5. Mempunyai sikap objektif, realistik, dapat menilai situasi, masalah dan menilai kekurangan dirinya secara objektif.

Individu yang mampu menyesuaikan diri secara baik mengetahui cara bagaimana untuk menjalin suatu hubungan secara aktif dengan orang lain, baik teman maupun individu yang tidak dikenal sehingga sikap mereka terhadap orang lain akan dinilai menyenangkan. Sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meski mereka mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock, 1978).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian yang baik dapat dicapai apabila individu dapat merespon secara efektif dan positif terhadap situasi sosial yang dihadapi secara nyata dan dapat berperan aktif dalam berperan sosial di lingkungan sekitarnya. Individu yang mampu melakukan penyesuaian yang baik maka akan menyenangkan untuk lingkungan sekitarnya, dan bersedia membantu orang lain meski sedang mengalami kesulitan.

f. Penyesuaian Sosial Remaja di Lingkungan Sekolah

Masa perkembangan remaja yang sangat sulit yaitu penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah

ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pencapaian tuntutan dari pola sosialisasi dewasa, remaja dapat memiliki penyesuaian lingkungan baru. Hal yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian sosial dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial (Hurlock, 1978).

Penyesuaian sosial siswa di sekolah dimaksudkan sebagai kemampuan siswa yang berinteraksi dengan tepat dalam keadaan realital, situasi, dan relasi sosial, sehingga mampu berinteraksi secara sehat, serta memberi kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya. Sekolah merupakan tempat pusatnya membangun hubungan sosial bagi siswa, maka sekolah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk suatu lingkungan sosial yang konstruktif dan kondusif bagi siswa, sehingga sekolah mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis siswa.

Di sekolah siswa tidak hanya merasakan perkembangan fisik dan perkembangan intelektual, tetapi juga memerlukan lingkungan yang kondusif untuk memudahkan bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam persiapan diri untuk

berkembang menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang sehat.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial individu berinteraksi, harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mencakup perkembangan sosial secara matang, dalam arti individu memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tepat (Syamsu, 2009). Dalam realitas kehidupan hubungan sosial di sekolah ditampilkan secara berbeda oleh setiap masing-masing siswa, tergantung kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya.

Penyesuaian sosial yang dituntut dalam kehidupan di sekolah tidak jauh berbeda dengan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga, setiap individu akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Tuntutan dari lingkungan atau perilaku yang diharapkan berkaitan dengan realitas, situasi, dan relasi sosial, serta situasi yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah. Peranan gurupun lebih memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian yang diberikan guru terhadap siswa lebih meningkatkan perkembangan siswa daripada organisasi sekolah. (Jackson dalam Gerungan, 2002).

2. Perpindahan

a. Pengertian Perpindahan

Perpindahan adalah penyebab maupun akibat dari perubahan sosial. Perpindahan telah menjadi fenomena yang terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Perpindahan dapat dikatakan Mobilitas. Terdapat dua mobilitas yang mempengaruhi sosialisasi remaja, yakni mobilitas sosial dan mobilitas geografis. Mobilitas sosial merupakan suatu proses perubahan status individu pada struktur sosial. Adanya perubahan status pasti akan terjadinya perubahan hubungan sosial dan menyebabkan masalah penyesuaian diri dan sosial. Mobilitas geografis merupakan perpindahan tempat tinggal. Perpindahan yang dilakukan dapat lingkungan satu wilayah ataupun berbeda wilayah, dari desa ke kota atau pinggiran kota atau ke provinsi lain dan negara lain (Hurlock, 1978).

Perpindahan individu mengakibatkan perubahan tempat tinggal dan sekolah atau keduanya. Dalam konteks remaja yang sering berpindah-pindah maka diartikan sebagai kepindahan remaja ke pemukiman baru dengan tingkat frekuensi tinggi, (McLeod, 2006).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perpindahan dapat dikatakan mobilitas. Perpindahan merupakan

perpindahan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dengan harapan adanya suatu perubahan yang lebih baik dari lingkungan sebelumnya. Perpindahan mengharuskan adanya suatu penyesuaian diri dengan lingkungan dan adanya perubahan status individu pada struktur sosial.

b. Faktor Perpindahan

Beberapa sebab dan alasan dilakukannya perpindahan (Hasibuan, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Permintaan sendiri

Alasan-alasannya adalah:

a. Kesehatan; misalnya fisik orangtua kurang mendukung untuk melaksanakan pekerjaan. Misalnya dinas luar, mohon dimutasi menjadi dinas malam.

b. Keluarga; misalnya untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usianya.

c. Kerja sama; misalnya tidak dapat bekerja sama dengan orang lain karena terjadi pertengkaran atau perselisihan.

c. Bentuk Perpindahan

1. Perubahan tempat yang bersifat rutin misalkan individu yang pulang balik kerja.

2. Perubahan tempat yang bersifat sementara, misalkan perpindahan tinggal bagi para pekerja musiman.

3. Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (FE UI dalam Prasetyanto, 1996).

d. Dampak Positif Perpindahan

Frekuensi perpindahan menghasilkan perbaikan perilaku, dan peningkatan kualitas hubungan anak-orang tua (Kalleris dalam Clarabella, Hardjono, & Setyanto, 2015:98) Berpisah dengan teman lama, berganti sekolah dan pindah rumah membuat remaja memiliki kemampuan membentuk diri, berpartisipasi aktif dengan kegiatan sosial dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Kelleris dalam Clarabella, Hardjono, & Setyanto, 2015). Perpindahan yang dilakukan untuk menyesuaikan lingkungan baru juga akan berpengaruh ke tahap perkembangan remaja menjadi lebih siap menangani masalah diri dan lingkungan sekitar seperti hal remaja lebih mudah melakukan penyesuaian diri kepada orang yang baru dikenal dan mempunyai teman yang banyak.

e. Dampak Negatif Perpindahan

Perpindahan sangat menimbulkan masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Dampak negatif yang berpotensi pada anak-anak maupun remaja yang mengalami berpindah sekolah ataupun rumah seperti terganggunya hubungan anak dengan lingkungan (kegiatan atau rutinitas), kurangnya dukungan

sosial dan kualitas hubungan orang tua-anak, upaya untuk dapat diterima dalam kelompok teman sebaya yang baru serta menerima nilai pola sikap kelompok teman sebaya yang baru dan sikapnya sendiri (Hurlock,1978). Remaja dapat menimbulkan perasaan kesepian yang berkaitan dengan depresi, kecemasan, gangguan perilaku dan anti sosial, (Willcox dalam Clarabella, Hardjono, & Setyanto, 2015). Kenyataan yang ada dalam dampak negatif berpindah sekolah ataupun rumah ternyata sangat berpengaruh pada psikologis remaja yang menjadikan remaja mudah depresi karena tidak menerima lingkungan baru dan susah melakukan penyesuaian di lingkungan, ataupun penyesuaian sosial terhadap teman sebaya.

f. Remaja Berpindah Tempat Tinggal

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa dan tidak termasuk dalam golongan anak maupun orang dewasa. Remaja belum mencapai kemampuan untuk menguasai fungsi fisik dan juga fungsi psikisnya, (Monks dalam Chanra, Setiawan, & Herdi, 2011). Remaja terkadang merasa terbebani masalah dari tuntutan lingkungan sosial, seperti akademik dan tanggung jawab sosial. Semua remaja pada umumnya di usia sekolah dituntut memberikan kemampuan untuk berprestasi akademik yang baik, selain itu remaja juga dituntun memiliki

relasi yang baik dengan orang lain (Hurlock,1978). Maka untuk mencapai tuntutan sosial, remaja membutuhkan kecakapan berinteraksi dengan orang lain.

Remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Transisi ini biasanya diawali pada 10-12 tahun an berakhir pada 18-22 tahun (Santrock, 2003).

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2002). Selanjutnya pandangan ini dikemukakan oleh Piaget dalam Hurlock, secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Hurlock menyatakan bahwa masa remaja berlangsung sejak usia 13–18 tahun, yang terbagi menjadi masa remaja awal 13-17 tahun dan masa remaja akhir 17-18 tahun, (Hurlock, 2002). Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga. Remaja adalah “mulai dewasa, sudah sampai umur untu menikah” masa remaja berjalan antara

usia 12 sampai 21 tahun. Dimasa ini remaja tidak dapat pula disebut anak-anak.

Remaja mempunyai tugas untuk mempertahankan relasi sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1978:130). Dalam memenuhi tugas perkembangan remaja perlu keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima dan dihargai secara sosial sehingga dapat dihargai orang lain maupun dirinya sendiri (Combs & Slaby, dalam Kusumadewi, 2009). Remaja yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan mengalami kesulitan untuk berbicara dengan orang yang baru dikenal, canggung, tidak bisa mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan pembicaraannya terlibat tidak menyenangkan. Kesulitan dalam berinteraksi sosial dapat berujung pada frustrasi, dan juga mengarahkan tindakan agresif yang menunjukkan pada prasangka permusuhan. Akibatnya remaja sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya dan lingkungan (Mahfuzh, 2007).

Perpindahan merupakan penyebab utama dari perubahan sosial. Perpindahan juga dapat dikatakan mobilitas residensial, yang dimaksudkan adalah perubahan tempat tinggal secara permanen maupun semi permanen di mana tidak ada terdapat

pembatasan antara jarak perpindahan dan sifatnya, apakah tindakan tersebut bersifat sukarela atau terpaksa (Everett, dalam Prasetyanto, 1996). Kepindahan individu diakibatkan karena perubahan tempat tinggal dan sekolah atau bisa keduanya. Dalam pandangan remaja yang sering berpindah-pindah maka diartikan sebagai kepindahan remaja ke pemukiman baru dengan tingkat frekuensi tinggi, (McLeod, 2006).

Perpindahan disebabkan beberapa hal yaitu tuntutan pekerjaan, kontrakan rumah habis, rumah lama digusur, ekonomi rendah dan lingkungan rumah lama tidak nyaman. Profesi kerja orangtua yang menuntut untuk diharuskan pindah rumah maupun pindah bekerja biasanya terjadi pada Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Bank, Polisi, Karyawan Swasta dan TNI. Kepindahan individu akan berpengaruh pada masa perkembangan remaja, selain mengalami perubahan tempat tinggal, ia juga meninggalkan sekolah yang lama, teman lama dan mengharuskan bersekolah di lingkungan baru juga mencari hubungan sosial yang baru. Berbagai macam perbedaan situasi dengan lingkungan lama dan baru akan ditemukan oleh individu, seperti nilai norma sosial, bahasa, budaya, dan karakteristik masyarakat di lingkungan baru tersebut.

Remaja mengalami perubahan pada aspek psikososial didiri remaja yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus bisa mulai menyesuaikan diri dengan orang lain di luar lingkungan keluarga serta teman dari lawan jenis. Dengan lebih seringnya remaja menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman sebaya dalam berkelompok, dan ingin diakui serta diterima maka remaja akan cenderung mengikuti kebiasaan teman sebaya dalam kelompok seperti sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku tanpa memperdulikan perasaan dan akibatnya pada diri sendiri. Berpisah dengan teman lama, berganti sekolah dan pindah rumah membuat remaja memiliki kemampuan membentuk diri, berpartisipasi aktif dengan kegiatan sosial dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Kelley dalam Clarabella, Hardjono, & Setyanto, 2015).

Mediator yang berpotensi berdampak negatif pada anak-anak maupun remaja yang mengalami perpindahan sekolah akan mengalami terganggunya hubungan anak dengan lingkungan (kegiatan atau rutinitas), kurangnya dukungan sosial dan kualitas hubungan orang tua-anak (Hurlock,1978). Remaja juga dapat menimbulkan perasaan kesepian yang berkaitan dengan depresi, kecemasan, gangguan perilaku dan anti sosial (Wilcox, 2011).

Disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, dan dalam masa ini seseorang individu mempunyai perubahan hidup dengan tumbuh dengan baik, dalam mencapai kematangan emosional, sosial, fisik dan psikis. Masa remaja juga merupakan tahapan masa perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Remaja juga butuh pertolongan yang selalu siap sedia dari orang tuanya, jika orang tua tidak mampu memenuhi psikisnya untuk mengatasi suatu konflik yang terjadi, remaja akan mempercayai orang lain, dan dapat dikatakan saat yang kritis.

Keberhasilan individu dalam memenuhi tugas perkembangan pada fase remaja turut menentukan keberhasilan menjalani masa fase perkembangan masa dewasa. Jika adanya bimbingan dan bantuan dari orang dewasa, remaja akan berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab dan ke arah kedewasaan. Tugas masa perkembangan remaja yang tersulit yaitu penyesuaian sosial, untuk mencapai sosialisasi tersebut remaja harus melakukan penyesuaian baru (Hurlock,1978). Proses dalam penyesuaian, remaja banyak mendapat tekanan dari teman sebaya dan lingkungannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian (Maslihah, 2011) mengenai Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School subang jawa barat, oleh Univeritas Pendidikan Indonesia. Bahwa penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah tidak menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi akademik. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor lain, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan terhadap prestasi akademik siswa di luar penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian (Debiani, 2006) mengenai Adaptasi sosial siswa pindah sekolah (Studi kasus di SMA PGRI Sungguminasa) Hasil penelitian telah dilakukan, siswa yang pindah ke sekolah baru, tidak mengulangi semua materi pelajaran yang sudah terlewatkan bersama siswa-siswa sebelumnya yang merupakan adik kelasnya. Karena agar terhindar dari perrasaan malu dari perbuatannya sendiri yang sering membolos sekolah.

Penelitian mengenai penyesuaian sosial diantaranya yang dilakukan oleh (Clarabella, Hardjono, & Setyanto, 2015). Penelitian ini meneliti mengenai Hubungan penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardiness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer. Penelitian

dilakukan diprogram studi psikologi fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitiannya terdapat hubungan positif yang signifikan diantara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardiness remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer.

Penelitian (Andayani, 2003) mengenai Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki di Universitas Gajah Mada. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa hipotesis penelitian menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan (Sa'dah, 2010) mengenai hubungan penyesuaian sosial antara penerimaan teman sebaya di SMK Negeri 2 Malang di Universitas Negeri Malang mengasumsikan bahwa tingkat penyesuaian sosial siswa-siswi SMK Negeri 2 Malang berada pada kategori tinggi dengan dalam hal penyesuaian sosial, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa-siswi SMK Negeri 2 Malang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Penelitian (Shigehiri, 2010) mengenai Residential Mobility, Well-Being, and Mortality "Mobilitas Perumahan, Kesejahteraan

dan Kematian”. Hasil penelitian ini yaitu interaksi pemahaman hasil akhir kehidupan, kematian, serta kesejahteraan, menggunakan sampel perwakilan warga negara. Perpindahan rumah mendatangkan hasil penelitian bahwa rata-rata negatif terkait kesejahteraan dan risiko kematian yang lebih tinggi di usia dewasa. Masa remaja yang pindah rumah akan mengalami introvert dan neurotik yang rendah di masa dewasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah di SMPN Kelas VIII dan IX Se-Kecamatan Tambun Selatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri Se-Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2016/2018. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian satu tahun dua bulan terhitung sejak bulan Desember 2016 s/d januari 2018.

Tabel 3.1
Kegiatan Penelitian

No.	Bulan	Kegiatan
1.	Desember 2016 s/d Mei 2017	Pengajuan judul penelitian dengan Dosen Pembimbing, Membuat sub Bab, Pengerjaan Bab 1,2, dan 3, konsultasi dan revisi, Studi pendahuluan
2.	Juni	Acc Bab 1,2,3, pengerjaan revisi, latar belakang masalah penelitian dan seminar proposal
3.	Juli	Pengerjaan revisi Bab 1,2, dan 3
4.	Agustus s/d Oktober	Pengerjaan instrument, Konsultasi dan pengerjaan instrument
5.	September s/d November	Uji ahli instrumen dan pengerjaan revisi instrumen, Acc instrumen, uji lapangan dan penelitian lapangan
6.	Desember	Pengolahan data, pengerjaan Bab 4
7.	Januari	Konsultasi, Pengerjaan Bab 4, 5, dan Sidang Skripsi

C. Metode Penelitian

Pendekatan metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah survei dengan menggunakan studi deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi atau peristiwa masa sekarang (Singarimbun & Effendi, 2008). Metode ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik (ciri-ciri, sifat-sifat) dari fenomena yang ada, secara faktual dan akurat (Arikunto, 2006).

Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengumpulkan informasi faktual seluruhnya, penelitian yang

akan dilakukan dengan mengambil sampel dari satu populasi, dan menggunakan kuesioner untuk dijadikan alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi, 2008). Penelitian dengan jenis survei dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi juga disebut sebagai wilayah generalisasi, yang terdiri objek dan subjek hasil penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik untuk dipelajari dan akan ditarik kesimpulan (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Adapun jumlah populasi di dalam penelitian ini adalah 110 siswa kelas VIII dan IX dari keseluruhan 13 sekolah.

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Mutasi Siswa Kelas VIII dan IX
SMPN Se-KECAMATAN TAMBUN SELATAN
Tahun Pelajaran 2017/2018

SEKOLAH	KELAS	Jenis Kelamin		
		Jumlah Siswa	L	P
SMPN 1	8	9	3	6
	9	4	2	2
SMPN 2	8	16	7	9
	9	3	2	1
SMPN 3	8	15	7	8
	9	2	1	1
SMPN 4	8	3	3	0
	9	2	0	2
SMPN 5	8	3	0	3
	9	1	0	1
SMPN 6	8	3	1	2
	9	1	1	0
SMPN 7	8	9	6	3
	9	3	2	1
SMPN 8	8	1	0	1
	9	2	1	1
SMPN 9	8	0	0	0
	9	4	0	4
SMPN 10	8	0	0	0
	9	4	2	2
SMPN 11	8	5	2	3
	9	15	8	7
SMPN 12	8	0	0	0
	9	2	1	1
SMPN 13	8	1	1	0
	9	2	2	0
Jumlah			52	58
		110	110	

2. Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, dengan menentukan jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2008). Menggunakan total sampling karena jumlah populasi 110 sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2008). Sampel yang diambil adalah siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner.

1. Definisi Konseptual Penyesuaian Sosial

a. Penyesuaian sosial (variable dependent)

Variabel dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial. Yang dimaksud dengan penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi dan berinteraksi secara efektif, dan sehat dalam menghadapi segala situasi sosial di lingkungan agar tercapai keharmonisan antara kebutuhan diri dan lingkungan. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena ada dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu faktor penyesuaian sosial adalah faktor kelompok sebaya.

b. Perpindahan (variable independent)

Perpindahan dapat dikatakan mobilitas. Perpindahan merupakan perpindahan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dengan harapan adanya suatu perubahan yang lebih baik dari lingkungan sebelumnya. Perpindahan mengharuskan adanya suatu penyesuaian diri dengan lingkungan dan adanya perubahan status individu pada struktur sosial.

2. Definisi Operasional Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial di lingkungan baru adalah suatu responden dalam menjawab pertanyaan pada tes mengenai penyesuaian sosial remaja yang menyangkut kriteria penyesuaian sosial yang baik. Penelitian ini menggunakan kriteria penyesuaian sosial sebagai berikut; 1. Memiliki relasi yang bersahabat dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah. 2. Menghormati dan menerima otoritas yang ada di sekolah. 3. Kesiapan untuk menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa. 4. Terlibat untuk membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya. 5. Menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan

untuk mengukur fenomena maupun sosial yang diamati dengan menggunakan alat ukur yang baik. Peneliti menggunakan kuesioner, yang merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis, lingkupnya tidak terlalu luas sehingga menggunakan waktu yang tidak terlalu lama, dengan jumlah responden yang cukup besar. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini menggunakan skala penilaian dengan model skala *likert*. Skala *likert* menghadirkan sejumlah pernyataan positif dan negatif tentang suatu objek sikap.

Peneliti menggunakan rentang skala 1-4 karena item yang disajikan dapat mempertajam situasi yang mungkin dialami oleh subjek ataupun mungkin tidak sedang dialami (Azwar, 2009). Bobot nilai setiap butir dibedakan melalui jenis pernyataan. Bobot nilai yang diberikan pada jenis pernyataan positif dengan keterangan yaitu Selalu (S), Sering (S), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).

Berikut bobot dari tiap-tiap jawaban yaitu ;

Tabel 3.3
Bobot Pilihan Jawaban Skala Likert

Pilihan Alternatif Jawaban	Skor Butir Positif (+)	Skor Butir Negatif (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

4. Kisi-kisi Instrumen

Penelitian ini mengembangkan instrumen penyesuaian sosial dari teori Schneiders A. A., tahun 1964. Teori menunjukkan terdapat 5 aspek yang terdiri 5 indikator. Peneliti hanya menggunakan pernyataan positif saja menjadi 50 butir, karena peneliti ingin melihat kemampuan dalam penyesuaian positif di lingkungan sekolah, maka tidak perlu melihat sisi negatif.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
			+	
Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah	1. Memiliki relasi yang bersahabat dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah	Menghindari diri dari perasaan negatif terhadap guru, teman atau staf sekolah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10
	2. Menghormati dan menerima otoritas yang ada di sekolah	Mentaati peraturan yang ada di sekolah dan menunjukkan perilaku kedisiplinan	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10
	3. Kesiediaan untuk menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa	Siswa mampu menerima keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah, memiliki toleransi yang baik terhadap situasi-situasi yang membuatnya merasa frustrasi dengan tetap menjalankan tanggungjawab yang dimilikinya sebagai siswa	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	10
	4. Terlibat untuk membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya	Siswa aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dalam bentuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, memperoleh prestasi tertentu,	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	10

	mengerjakan tugas-tugas sekolah, berkontribusi untuk melakukan kebaikan terhadap sekolahnya tanpa harus menunggu orang lain terlebih dahulu melakukan kebaikan terhadap dirinya.		
5. Menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik	Siswa mampu mempertimbangkan dan memenuhi tuntutan-tuntutan akademik yang diberikan sekolah terhadap dirinya	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	10
	Total	50	50

5. Pengujian Persyaratan Instrumen

a. Pengujian Validitas

Validitas menurut Arikunto menyatakan bahwa suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006).

Rumus yang akan digunakan untuk validitas dapat diuji dengan rumus korelasi oleh Pearson. Menurut Sugiono, validitas konstruksi merupakan digunakan pendapat ahli (*judgment experts*), karena instrument berdasarkan landasan teori (Sugiyono, 2008). Rumus ini dikenal dengan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2 (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara X dan Y

X = skor tiap butir soal

Y = skor total yang valid tiap subyek

N = jumlah responden

$\sum X$ = skor nilai butir

$\sum Y$ = skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor total subjek pada butir yang dianalisis

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor butir dengan skor total

Hasil r *product moment* tiap butir dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka butir valid

Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka butir tidak valid atau drop

Peneliti telah melakukan uji coba instrumen kepada 40 siswa berpindah tempat tinggal dan sekolah di SMPN Kelas VIII dan IX Se-

Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi tahun ajaran 2017-2018. Uji Validitas berisikan 50 butir pernyataan.

Hasil jumlah perhitungan uji validitas instrumen terdapat 39 butir pernyataan valid dan 11 butir pernyataan tidak valid. Butir-butir yang dinyatakan valid tersebut, yaitu nomor 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10,11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49. Adapun jumlah butir yang tidak valid, yaitu nomor 2, 3, 4, 20, 22, 24, 29, 31, 33, 38, 50.

Setelah uji validitas, peneliti mengecek masing-masing butir item yang valid dengan melihat keseimbangan jumlah perwakilan item di setiap indikatornya. Kemudian peneliti mendiskusikan hasil validitas butir item valid dan tidak valid yang jumlahnya berbeda-beda. Penentuan jumlah item pada instrumen Penyesuaian sosial yang menjadikan alat ukur saat penelitian, peneliti bersama dosen pembimbing menentukan untuk mengambil tujuh butir valid di setiap indikatornya dengan berjumlahkan tiga puluh lima dari lima puluh item pernyataan. Penentuan pengambilan jumlah tujuh item di setiap indikator karena agar komposisi setiap indikator terwakili secara seimbang.

b. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas menurut Arikunto ialah mengacu kepada konsistensi atas hasil ukur data, yang mengandung makna kecermatan pengukuran instrumen dengan baik (Arikunto, 2006). Rumus yang digunakan *Alpha Cronboach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk menghitung koefisien reabilitas alpha yang mengukur sikap.

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan :

$\sum s_i$ = Jumlah Varians skor tiap-tiap item

s_i = Varians Total

r_{11} = reliabilitas yang dicari

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap item

$\sigma^2 t$ = varians total

Reabilitas dianggap memuaskan bila koefisien mencapai minimal $r_{xx} = 0,900$. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengujian reabilitas, setelah menghapus butir yang tidak valid diperoleh reabilitas mencapai 0,902. Maka kuesioner pengambilan penyesuaian sosial

dianggap reliable dengan kategori sangat tinggi. Berikut kategori reabilitas, digolongkan sebagai berikut; (Sugiyono, 2008).

Tabel 3.5
Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategorisasi
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Statistik deskriptif ialah statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan untuk membuat kesimpulan. Perhitungan persentase dilakukan kategorisasi (Sugiyono, 2008). Perhitungan data gambaran penyesuaian sosial didapatkan berdasarkan perhitungan skor rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh rumus. Kategorisasi dibuat dalam dua jenjang yaitu tinggi dan rendah (Ariunto, 2002).

Tabel 3.6
Rumus Kategorisasi

Rentang Skor	Kategori
$X \geq \bar{x}$	Tinggi
$X \leq \bar{x}$	Rendah

Keterangan :

X = Skor total setiap responden

\bar{x} = Mean, dengan rumus

$$\bar{x} = \frac{Fx}{N}$$

N = Jumlah responden

Data yang dihasilkan penelitian ini yaitu teknik statistik persentase deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal. Setelah dilakukan kategorisasi, untuk mendeskripsikan hasil penelitian, maka dibuat presentase dengan

rumus : $P = \frac{Fx}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P = Presentase

Fx = Frekuensi/Jumlah responden yang menjawab per kategori

N = Jumlah Responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil

1. Deskripsi Data Penyesuaian Sosial Keseluruhan

Jumlah responden penelitian penyesuaian sosial dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Tambun Selatan meliputi 13 sekolah pada siswa kelas VIII dan IX yang berpindah tempat tinggal dan sekolah. Keseluruhan jumlah dari populasi yaitu berjumlah 110 siswa dengan sampel 110 siswa. Data dilakukan dengan pemberian kuesioner, bentuk tabel data secara keseluruhan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kategorisasi Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah
Pada Siswa yang Berpindah Tempat Tinggal dan Sekolah
(SMPN kelas VIII dan IX Se-Kecamatan Tambun Selatan)

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>120	Tinggi	54	49%
X<94	Rendah	56	51%
		110	100%

Penelitian berdasarkan data di atas, peneliti mengambil sampel jumlah siswa yang mempunyai kategorisasi penyesuaian berpindah tempat tinggal dan sekolah. Terdapat dua kategori meliputi kategori pertama tinggi yaitu jumlah keseluruhan persentase sebesar 49% dari 54 siswa, kategori kedua rendah berjumlah persentase sebesar 51% dari 56 siswa. Data dapat dilihat grafik berikut ini:

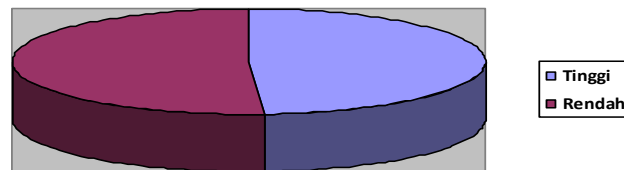


Diagram Lingkaran 4.1
Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah
Pada Siswa yang Berpindah Tempat Tinggal dan Sekolah
(SMPN Kelas VIII & IX Se-Kecamatan Tambun Selatan)

Data grafik di atas menunjukkan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah di sekolah menengah pertama kelas VIII & IX se-kecamatan Tambun Selatan yang mempunyai dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Jumlah persentase yang tertinggi yaitu pada kategori rendah sebesar 51% dari 56 siswa, yang melakukan penyesuaian sosial kurang baik di lingkungan sekolah. Perwakilan setiap aspek hal seperti hubungan relasi terhadap guru, teman, staf sekolah, otoritas sekolah, tanggungjawab siswa di sekolah, aktif kegiatan di sekolah dan proses

akademik di sekolah bahwa hal ini tidak dilakukan dengan baik oleh siswa. Bahwa kemungkinan sebabnya siswa sulit untuk beradaptasi, tidak mengikuti aktif kegiatan di sekolah, siswa tidak bisa menerima keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah, siswa tidak mudah menerima peraturan baru, sehingga tidak mematuhi peraturan di sekolah, kurang antusias dalam menjalani tanggung jawab sebagai siswa dengan tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, suka membolos, dan kurang mempunyai relasi yang baik dengan guru, serta ia mengalami permasalahan dalam kelompok teman sebaya.

Jumlah persentase yang tertinggi dalam urutan kedua adalah kategori tinggi sebesar 49% dari 54 siswa, sudah melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan baik. Perwakilan setiap aspek hal seperti hubungan relasi terhadap guru, teman, staf sekolah, otoritas sekolah, tanggungjawab siswa di sekolah, aktif kegiatan di sekolah dan proses akademik disekolah bahwa hal ini berarti mendapatkan hal positif dan baik bagi siswa di lingkungan sekolah. Karena siswa merasakan kenyamanan di lingkungan sekolah yang baru sehingga ia mudah menerima peraturan yang berlaku, mudah mendapatkan teman, menerima fasilitas kekurangan sekolah yang baru dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

2. Deskripsi Data Berdasarkan Aspek

a. Relasi dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah

Aspek ini mempunyai tujuh butir item dengan mean 23, dan deviasi standar 3. Sebagai berikut gambar dari aspek relasi yang bersahabat dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah:

Tabel 4.2
Kategorisasi Aspek Relasi dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>26	Tinggi	66	60%
X<20	Rendah	44	40%
		110	100%

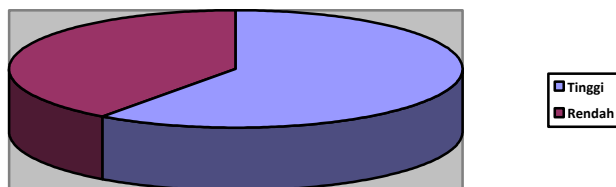


Diagram Lingkaran 4.2
Aspek Relasi dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah

Data grafik diatas terlihat bahwa aspek ini, sebagian besar siswa dalam penyesuaian sosial dilingkungan sekolah pada relasi dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah dengan persentase tertinggi pada kategori tinggi, sebanyak persentase 60% dari 66 siswa. Bahwa hal ini para siswa sudah mampu menunjukkan perilaku dalam memiliki relasi yang baik dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah. Karena siswa berusaha bersikap baik agar

bisa diterima dalam pergaulan, tidak membalas ejekan yang diberikan teman yang tidak terlalu mengganggu atau menyakitinya dan suka menyapa teman saat bertemu.

Kategori kedua ditunjukkan dengan persentase 40% yaitu kategori rendah dari 44 siswa. Bahwa hal ini para siswa menunjukkan kurang baik dalam mempunyai relasi dengan teman sekelas, guru dan konselor sekolah. Bahwa kemungkinan sebabnya siswa sulit untuk beradaptasi, menjalin pertemanan dengan melihat perbedaan yang dimilikinya, tidak menghormati guru dan orang dewasa lainnya saat disekolah, tidak menyapa guru saat bertemu dan tidak mampu bertanya dengan guru jika mengalami kesulitan materi dan tidak menghagai pendapat teman jika berbicara.

b. Aspek Menghormati dan menerima otoritas yang ada di sekolah

Aspek ini mempunyai tujuh butir item dengan mean 23, dan deviasi standar 4. Sebagai berikut grafik dari aspek Kategorisasi aspek menghormati dan menerima otoritas yang ada di sekolah.

Tabel 4.3
Kategorisasi Aspek Menghormati dan menerima otoritas yang ada di sekolah

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>27	Tinggi	64	58%
X<19	Rendah	46	42%
		110	100%

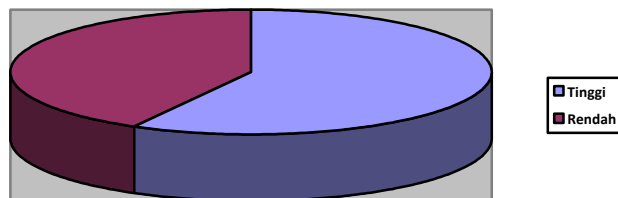


Diagram Lingkaran 4.3
Aspek Menerima otoritas yang ada di sekolah

Data grafik di atas terlihat bahwa aspek ini, sebagian besar siswa dalam menghormati dan menerima otoritas yang ada di sekolah dengan persentase tertinggi pada kategori tinggi, sebanyak persentase 58% dari 64 siswa. Bahwa hal ini para siswa sudah mampu menunjukkan perilaku bertanggung jawab menjalankan peraturan di sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah sesuai aturan sekolah.

Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah dengan persentase 42% yaitu kategori rendah dari 46 siswa. Bahwa hal ini para siswa menunjukkan kurang baik dalam menerima otoritas yang ada di sekolah. Bahwa kemungkinan sebabnya siswa tidak dapat

menerima peraturan sekolah dengan baik, dan tidak mematuhi aturan di sekolah sehingga ia mengalai pemberontakan terhadap lingkungan di sekolah.

c. Aspek Kesiediaan untuk menerima keterbatasan sekolah

Aspek ini mempunyai tujuh butir item dengan mean 20, dan deviasi standar 4. Sebagai berikut grafik dari kategorisasi aspek kesediaan untuk menerima keterbatasan sekolah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa;

Tabel 4.4
Kategorisasi Aspek Kesiediaan untuk menerima keterbatasan sekolah

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>24	Tinggi	67	61%
X<16	Rendah	43	39%
		110	100%

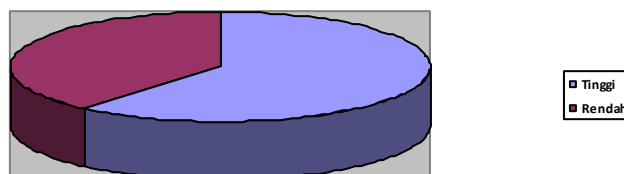


Diagram Lingkaran 4.4
Aspek Kesiediaan untuk menerima keterbatasan sekolah

Data grafik di atas terlihat bahwa aspek ini, sebagian besar siswa dalam kesediaan untuk menerima keterbatasan sekolah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan persentase

tertinggi pada kategori tinggi, sebanyak persentase 61% dari 67 siswa. Bahwa hal ini para siswa sudah memiliki toleransi yang baik terhadap situasi-situasi yang membuatnya frustrasi dan tetap menajalan tanggung jawab sebagai siswa. Selain itu siswa senang menjaga kebersihan lingkungan sekolah, disiplin menggunakan atribut lengkap saat upacara berlangsung dan patuh mendengarkan nasehat guru.

Kategori kedua ditunjukan pada kategori rendah dengan persentase 39% yaitu kategori rendah dari 43 siswa. Bahwa hal ini para siswa menunjukkan kurang baik dalam kesediaan untuk menerima keterbatasan sekolah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa. Hal ini disebabkan karena siswa tidak berusaha untuk menghadapi keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah. Sehingga siswa tidak bertanggung jawab menjalankan peraturan yang ada di sekolah.

d. Kategorisasi Aspek Mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya

Aspek ini mempunyai tujuh butir item dengan mean 16, dan deviasi standar 3. Sebagai berikut grafik dari kategorisasi aspek membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya.

Tabel 4.5
Kategorisasi Aspek Mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>19	Tinggi	64	59%
X<13	Rendah	45	41%
		110	100%

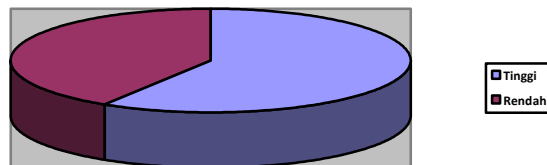


Diagram Lingkaran 4.5
Aspek Mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya

Data grafik di atas terlihat bahwa aspek ini, sebagian besar siswa dalam kesediaan untuk membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dengan persentase tertinggi pada kategori tinggi, sebanyak persentase 59% dari 65 siswa. Bahwa hal ini para siswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan di sekolah dalam bentuk berpartisipasi aktif di sekolah, memperoleh prestasi tertentu, menegerjakan tugas sekolah, berkontribusi untuk melakukan kebaikan terhadap sekolah tanpa harus menunggu orang lain terlebih dahulu melakukan kabaikan terhadap dirinya.

Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah dengan persentase 41% yaitu kategori rendah dari 45 siswa. Bahwa hal ini para siswa menunjukkan kurang baik dalam kesediaan untuk membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya Hal ini disebabkan karena siswa pasif dan tidak berusaha aktif dalam hal kegiatan di sekolah.

e. Kategorisasi Aspek Menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik

Aspek ini mempunyai tujuh butir item dengan mean 21, dan deviasi standar 4. Sebagai berikut grafik dari kategorisasi aspek menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.

Tabel 4.6
Kategorisasi Aspek Menyadari tuntutan-tuntutan akademik

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 25$	Tinggi	63	57%
$X < 17$	Rendah	47	43%
		110	100%

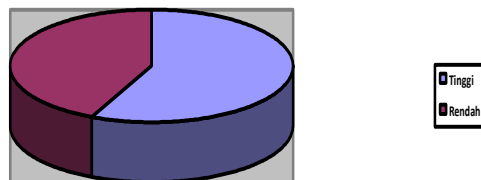


Diagram Lingkaran 4.6
Aspek Menyadari tuntutan-tuntutan akademik

Data grafik di atas terlihat bahwa aspek ini, sebagian besar siswa dalam kesediaan untuk menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik dengan persentase tertinggi pada kategori tinggi, sebanyak persentase 57% dari 63 siswa. Bahwa hal ini para siswa sudah mampu mempertimbangkan dan memenuhi aturan-aturan akademik yang diberikan sekolah terhadap dirinya. Hal ini disebabkan karena siswa sudah sadar dalam tanggungjawab dan perannya sebagai siswa.

Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah dengan persentase 43% yaitu kategori rendah dari 47 siswa. Bahwa hal ini para siswa menunjukkan kurang baik dalam kesediaan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik. Hal ini disebabkan karena siswa tidak berusaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan tidak dapat memotivasikan dirinya.

3. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Pemaparan data dilakukan untuk mendapatkan gambaran penyesuaian sosial siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah di SMPN Kelas VIII & IX Se-Kecamatan Tambun Selatan sebanyak 13 sekolah pada siswa perempuan dan laki-laki. Meliputi data jenis kelamin yang diteliti sebagai responden yaitu perempuan dan laki-laki pada siswa kelas VIII & IX.

Tabel 4.7
Kategorisasi Jenis Kelamin Perempuan

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>123	Tinggi	24	42%
X<97	Rendah	33	58%
		57	100%

Hasil penghitungan jenis kelamin perempuan dengan mean 110, dan deviasi standar 13. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas disekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa, membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik;

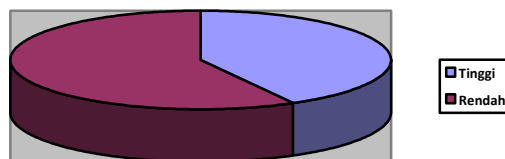


Diagram Lingkar 4.7
Jenis Kelamin Perempuan

Data grafik di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori rendah, sebanyak persentase 58% dari 33 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori tinggi dengan persentase 42% yaitu

kategori rendah dari 24 siswa. Hal ini menunjukkan jenis kelamin perempuan dominan pada kategori rendah dikarenakan jumlah perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Jumlah perempuan 57 siswa, dan jumlah laki-laki 50 siswa. Aspek terendah berdasarkan jenis kelamin perempuan berada di aspek terlibat untuk membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya, bahwa dapat disebabkan karena siswa tidak berusaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan tidak dapat memotivasi dirinya, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak antusias dalam mengikuti kepanitiaan di sekolah.

Tabel 4.8
Kategorisasi Jenis Kelamin Laki-Laki

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>116	Tinggi	32	64%
X<90	Rendah	18	36%
		50	100%

Hasil penghitungan jenis kelamin laki-laki dengan mean 103, dan deviasi standar 13. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas di sekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa,

membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik;

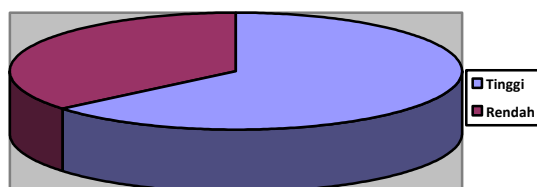


Diagram Lingkaran 4.8
Jenis Kelamin Laki-Laki

Data grafik di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori tinggi, sebanyak persentase 64% dari 32 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah dengan persentase 36% yaitu kategori rendah dari 18 siswa. Hal ini menunjukkan jenis kelamin laki-laki, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori tinggi dan sudah baik dalam penyesuaian sosial.

4. Deskripsi Data Berdasarkan 13 Sekolah

Pemaparan data dilakukan untuk mendapatkan gambaran penyesuaian sosial siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah di SMPN Kelas VIII & IX Se-Kecamatan Tambun Selatan sebanyak 13 sekolah, data sebagai berikut;

Tabel 4.9
Kategorisasi SMPN 1

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>123	Tinggi	3	23%
X<96	Rendah	10	77%
		13	100%

Kategorisasi SMPN 2

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>127	Tinggi	10	53%
X<103	Rendah	9	47%
		19	100%

Hasil penghitungan SMPN 1 dengan mean 109, dan deviasi standar 3. Penghitungan SMPN 2 dengan mean 115, dan deviasi standar 12. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas di sekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa, membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik;

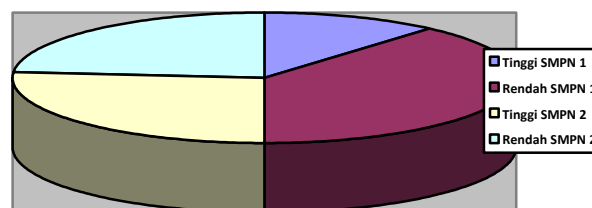


Diagram Lingkar 4.9 SMPN 1 & SMPN 2

Data grafik di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori rendah, sebanyak persentase 77% dari 10 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah dengan persentase 23% yaitu kategori rendah dari 3 siswa. Hal ini menunjukkan SMPN 1 penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori rendah. Data sebagian besar siswa SMPN 2 dalam kategori tinggi, sebanyak persentase 53% dari 10 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah dengan persentase 47% yaitu kategori rendah dari 9 siswa. Hal ini menunjukkan SMPN 2, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori tinggi.

Berdasarkan dua sekolah tersebut, SMPN 1 dikategori rendah hal itu disebabkan belum dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, karena siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, jarang membantu guru untuk mengumpulkan tugas-tugas, tidak mengikuti jadwal belajar secara teratur, dan tidak mampu mengingat materi dan tugas yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh SMPN 2 dikategori tinggi hal itu disebabkan sudah baik dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, karena siswa berusaha bersikap baik agar bisa

diterima dalam pergaulan, suka menyapa teman saat bertemu , menjalin pertemanan tanpa melihat perbedaan yang dimilikinya, guru-guru disekolah menghargai keberadaan saya sebagai siswa pindahan, datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal belajar secara teratur.

Tabel 4.10
Kategorisasi SMPN 3

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>115	Tinggi	6	35%
X<101	Rendah	11	65%
		17	100%

Kategorisasi SMPN 4

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>121	Tinggi	3	60%
X<113	Rendah	2	40%
		5	100%

Hasil penghitungan SMPN 3 dengan mean 108, dan deviasi standar 7. Sedangkan penghitungan SMPN 4 dengan mean 112, dan deviasi standar 9. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas di sekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa, membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.

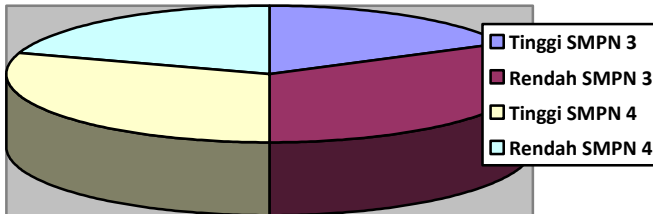


Diagram Lingkaran 4.10
SMPN 3 & SMPN 4

Data grafik di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori rendah, sebanyak persentase 65% dari 17 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori tinggi dengan persentase 36% yaitu kategori rendah dari 11 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, belum dapat mencakup penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dan siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori rendah. Data sebagian besar siswa SMPN 4 dalam kategori tinggi, sebanyak persentase 60% dari 3 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah dengan persentase 40% yaitu kategori rendah dari 2 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, sudah baik dalam mencakup penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dan siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori tinggi.

Berdasarkan dua sekolah tersebut, SMPN 3 dikategori tinggi hal itu disebabkan siswa peduli dengan absensi kehadiran di kelas,

mematuhi peraturan di sekolah, berusaha bersikap baik agar bisa diterima dalam pergaulan, suka menyapa teman saat bertemu, menjalin pertemanan tanpa melihat perbedaan yang dimilikinya, guru-guru di sekolah menghargai keberadaannya sebagai siswa pindahan, datang ke sekolah tepat waktu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal belajar secara teratur. Hasil yang diperoleh SMPN 4 dikategori rendah hal itu disebabkan guru-guru disekolah bersikap kurang menyenangkan, siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, terdapat keterbatasan fasilitas sekolah yang membuat siswa merasa tidak nyaman berada di sekolah.

Tabel 4.11
Kategorisasi SMPN 5

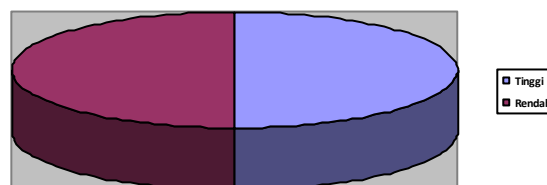
Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>128	Tinggi	2	50%
X<110	Rendah	2	50%
		4	100%

Kategorisasi SMPN 6

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>120	Tinggi	2	50%
X<108	Rendah	2	50%
		4	100%

Hasil penghitungan SMPN 5 dengan mean 119, dan deviasi standar 9. Sedangkan penghitungan SMPN 6 dengan mean 114, dan deviasi standar 6. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek

keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas disekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa, membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.



**Diagram Lingkaran 4.11
SMPN 5 & SMPN 6**

Data grafik di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswa sama rata dan tidak ada urutan data yang tertinggi. Dalam kategori tinggi, dan rendah sebanyak persentase 50% dari 2 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, sudah baik dalam mencakup penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan dua sekolah tersebut, SMPN 5 dan SMPN 6 dikategori sama rata tinggi dan rendah, hal itu disebabkan siswa berusaha bersikap baik agar bisa diterima dalam pergaulan, menghormati guru dan orang dewasa lainnya saat di sekolah, guru-guru di sekolah menghargai keberadaannya sebagai siswa pindahan, peduli dengan absensi kehadiran dikelas, mematuhi peraturan di sekolah, antusias mengikuti berbagai kegiatan dan

menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal belajar secara teratur.

Tabel 4.12
Kategorisasi SMPN 7

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>120	Tinggi	7	58%
X<92	Rendah	15	42%
		22	100%

Kategorisasi SMPN 8

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>120	Tinggi	1	33%
X<106	Rendah	2	67%
		3	100%

Hasil penghitungan SMPN 7 dengan mean 106, dan deviasi standar 14. Sedangkan penghitungan SMPN 8 dengan mean 113, dan deviasi standar 7. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas disekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa, membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.

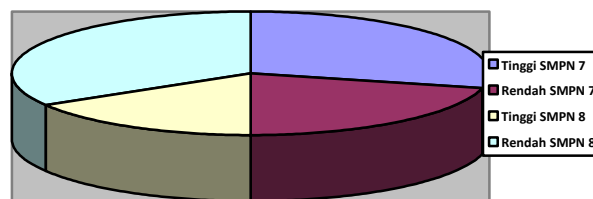


Diagram Lingkaran 4.12 SMPN 7 & SMPN 8

Data grafik di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori tinggi, sebanyak persentase 58% dari 7 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori tinggi dengan persentase 42% yaitu kategori rendah dari 5 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, sudah dapat mencakup penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dan siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori tinggi. Data sebagian besar siswa SMPN 8 dalam kategori tinggi, sebanyak persentase 33% dari 1 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori rendah, sebanyak persentase 67% dari 2 siswa. Hal ini menunjukkan siswa belum dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, karena siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori rendah.

Berdasarkan dua sekolah tersebut, SMPN 7 dikategori tinggi hal itu disebabkan siswa peduli dengan absensi kehadiran di kelas, mematuhi peraturan di sekolah, mampu bertanya dan berdiskusi dengan guru saat mengalami kesulitan materi, berusaha bersikap baik agar bisa diterima dalam pergaulan, suka menyapa teman saat bertemu, peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah, menjalin pertemanan tanpa melihat perbedaan yang dimilikinya, guru-guru di sekolah menghargai keberadaannya sebagai siswa pindahan, datang

ke sekolah tepat waktu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal belajar secara teratur. Hasil yang diperoleh SMPN 8 dikategori rendah hal itu disebabkan siswa tidak berusaha dalam menghadapi keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah, tidak berusaha memahami materi dengan baik, tidak bertanya materi dengan guru dan tidak antusias dalam kepanitian yang ada di sekolah.

Tabel 4.13
Kategorisasi SMPN 9

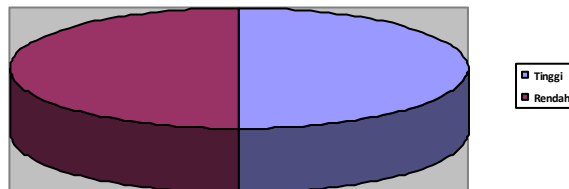
Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>108	Tinggi	2	50%
X<6	Rendah	2	50%
		4	100%

Kategorisasi SMPN 10

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>117	Tinggi	2	50%
X<70	Rendah	2	50%
		4	100%

Hasil penghitungan SMPN 9 dengan mean 97, dan deviasi standar 11. Sedangkan penghitungan SMPN 10 dengan mean 102, dan deviasi standar 5. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas disekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa,

membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.



**Diagram Lingkaran 4.13
SMPN 9 & SMPN 10**

Data grafik di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori tinggi dan rendah hasil sama rata, sebanyak persentase 50% dari 2 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, sudah baik dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan dua sekolah tersebut, SMPN 9 dan SMPN 10 dikategori sama rata tinggi dan rendah, hal itu disebabkan jumlah siswa sama rata, selain itu siswa berusaha bersikap baik agar bisa diterima dalam pergaulan, menghormati guru dan orang dewasa lainnya saat di sekolah, guru-guru di sekolah menghargai keberadaannya sebagai siswa pindahan, peduli dengan absensi kehadiran dikelas, mematuhi peraturan di sekolah, antusias mengikuti berbagai kegiatan dan menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal belajar secara teratur.

Tabel 4.14
Kategorisasi SMPN 11

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>109	Tinggi	11	44%
X<83	Rendah	14	56%
		25	100%

Kategorisasi SMPN 12

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>118	Tinggi	1	50%
X<85	Rendah	1	50%
		2	100%

Hasil penghitungan SMPN 11 dengan mean 96, dan deviasi standar 13. Sedangkan penghitungan SMPN 12 dengan mean 102, dan deviasi standar 16. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas disekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa, membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.

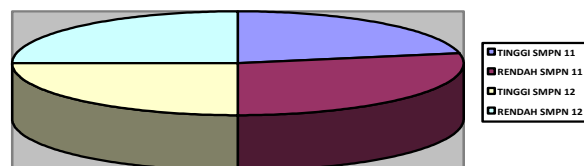


Diagram Lingkaran 4.14
SMPN 11 & SMPN 12

Data grafik diatas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori rendah, sebanyak persentase 56% dari 14 siswa. Kategori kedua ditunjukan pada kategori tinggi dengan persentase 44% yaitu kategori rendah dari 11 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, belum dapat mencakup penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dan siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori rendah. Data sebagian besar siswa SMPN 12 sama rata dan tidak ada urutan data yang tertinggi. dalam kategori tinggi, sebanyak persentase 50% dari 1 siswa. Kategori kedua ditunjukan pada kategori rendah dengan persentase 50% yaitu kategori rendah dari 1 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, sudah baik dalam mencakup penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

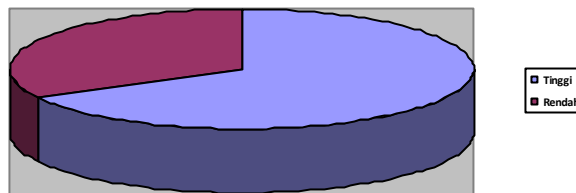
Berdasarkan dua sekolah tersebut, SMPN 11 berada dikategori rendah, hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu bertanya dan berdiskusi dengan guru saat mengalami kesulitan pada materi pelajaran, tidak mematuhi peraturan yang berlaku disekolah, tidak membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak patuh dan mendengarkan nasehat guru, tidak taat pada aturan yang diberikan guru meskipun bukan wali kelas siswa, keadaan lingkungan fisik sekolah yang terbatas mengurangi motivasi siswa untuk belajar di sekolah, dan

siswa tidak memilih ekstrakurikuler di sekolah meskipun tidak ada ekstrakurikuler yang menarik. Sedangkan SMPN 12 dikategorikan sama rata tinggi dan rendah, hal itu disebabkan jumlah siswa sama rata, selain itu siswa berusaha bersikap baik agar bisa diterima dalam pergaulan, menghormati guru dan orang dewasa lainnya saat di sekolah, guru-guru di sekolah menghargai keberadaannya sebagai siswa pindahan, peduli dengan absensi kehadiran di kelas, mematuhi peraturan di sekolah, antusias mengikuti berbagai kegiatan dan menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal belajar secara teratur.

Tabel 4.15
Kategorisasi SMPN 13

Nilai Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
X>91	Tinggi	2	67%
X<16	Rendah	1	33%
		3	100%

Hasil penghitungan SMPN 13 dengan mean 91, dan deviasi standar 16. Sebagai berikut grafik kategori dari aspek keseluruhan yakni aspek relasi teman sekelas, guru, dan konselor sekolah, menerima otoritas di sekolah, menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai siswa, membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya dan menyadari adanya tuntutan-tuntutan akademik.



**Diagram Lingkaran 4.15
SMPN 13**

Data grafik diatas terlihat bahwa, sebagian besar siswa dalam kategori tinggi, sebanyak persentase 67% dari 2 siswa. Kategori kedua ditunjukkan pada kategori tinggi dengan persentase 32% yaitu kategori rendah dari 1 siswa. Hal ini menunjukkan siswa, dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dan siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah mayoritas pada kategori tinggi. Kategori tinggi dapat disebabkan siswa SMPN 12 sudah berusaha bersikap baik agar bisa diterima dalam pergaulan, menghormati guru dan orang dewasa lainnya saat di sekolah, guru-guru di sekolah menghargai keberadaannya sebagai siswa pindahan, peduli dengan absensi kehadiran dikelas, mematuhi peraturan di sekolah, antusias mengikuti berbagai kegiatan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti jadwal belajar secara teratur, senang menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, menggunakan atribut lengkap saat upacara berlangsung, taat pada aturan yang diberikan guru meskipun bukan

wali kelas saya dan siswa mengingatkan teman-teman terkait tugas yang harus diselesaikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan jumlah hasil keseluruhan penelitian, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah sebanyak 110 siswa dari 13 sekolah, mayoritas pada kategori rendah yakni 56 siswa dengan persentase 51%, dan kedua di kategori tinggi yakni 54 siswa dengan persentase 49%. Penelitian ini menunjukkan siswa belum dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan baik. Bahwa kemungkinan dapat disebabkan karena sulit untuk beradaptasi, tidak aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, siswa tidak bisa menerima keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah, siswa tidak mudah menerima peraturan baru, sehingga tidak mematuhi peraturan di sekolah, kurang antusias dalam menjalani tanggung jawab sebagai siswa dengan tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, suka membolos, dan kurang mempunyai relasi yang baik dengan guru, serta ia mengalami permasalahan dalam kelompok teman sebaya. Hasil dari penelitian Mahfuzh menyatakan remaja yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan mengalami kesulitan untuk berbicara dengan orang yang baru dikenal, canggung, tidak bisa

mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan pembicaraannya terlihat tidak menyenangkan. Kesulitan dalam berinteraksi sosial dapat berujung pada frustrasi, dan juga mengarahkan tindakan agresif yang menunjukkan pada prasangka permusuhan. Akibatnya remaja sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya dan lingkungan (Mahfuzh, 2007:28). Kemungkinan besar jika siswa berada di kategori rendah mereka bisa memunculkan sikap negatif yang bisa merugikan dirinya di sekolah dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kategori jenis kelamin terdapat pada 13 sekolah yang terdiri dari siswa kelas VIII dan IX. Penyesuaian sosial siswa perempuan berada dikategori tinggi sebesar 42% siswa, dan di kategori rendah sebesar 58% siswa. Pada siswa perempuan mayoritas penyesuaian sosial dengan hasil kategori rendah dan belum dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Aspek kategori rendah pada siswa perempuan yaitu untuk membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsiknya, bahwa dapat disebabkan karena siswa tidak berusaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar, tidak dapat memotivasi dirinya, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak antusias dalam mengikuti kepanitian di sekolah.

Ketidakmampuan remaja perempuan melakukan penyesuaian

sosial dengan baik dan berada dikategori rendah disebabkan antara lain oleh; sifat yang dibawa sejak lahir, misalnya pemalu, pendiam dan lain-lain; penyesuaian diri dan kebutuhan pribadi, penyesuaian diri dan pembentukan kebiasaan (Mappiare, 1982). Remaja perempuan lebih cenderung mempunyai sifat pemalu seperti halnya individu tidak percaya diri dengan kemampuan dan penampilannya di lingkungan baru. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa sebagian remaja perempuan pasif untuk mengikuti kegiatan sekolah dikarenakan alasannya tidak mempunyai teman dekat yang mengikuti kegiatan bersama, dan malas mengikuti kegiatan.

Selanjutnya, penyesuaian sosial siswa laki-laki berada dikategori tinggi sebesar 64% siswa, dan dikategori rendah sebesar 36% siswa. Pada siswa laki-laki mayoritas penyesuaian sosial dengan hasil kategori tinggi dan sudah melakukan penyesuaian dengan baik. Hal ini disebabkan karena remaja laki-laki mempunyai relasi yang bersahabat dengan teman dan guru, berusaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar, dapat memotivasi dirinya, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan antusias dalam mengikuti kepanitian disekolah.

Sunarto dan Harto menyatakan individu yang dapat melakukan menyesuaikan sosial di lingkungan baru, individu yang tidak dapat

menunjukkan tingkat frustrasi dan lebih menghargai perjalanan pengalaman individu tinggal. (Sunarto H. H., 2006).

Menurut hasil penelitian, hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada (Andayani, 2003), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki, yang artinya makin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja laki-laki dari ayah, makin tinggi pula penyesuaian sosialnya, demikian pula sebaliknya. Dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian sosial remaja laki-laki menunjukkan bahwa selain faktor dukungan sosial orang tua, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosial remaja. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial remaja terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, dan inteligensi, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya.

Kategori persentase penyesuaian sosial berdasarkan aspek dominan termasuk kategori tinggi meliputi, aspek menerima keterbatasan yang ada di sekolah dan menjalankan tanggung

jawabnya sebagai siswa sebesar 61% dari 67 siswa dan keseluruhan sampel 110. Menurut Schneiders, (1964) kemampuan individu berpartisipasi aktif dalam memenuhi pekerjaan tugas sekolah, individu lebih mempunyai kepercayaan diri dengan kemampuannya. Individu mampu menerima keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah, individu berusaha untuk membuat nyaman di lingkungan baru, dan meskipun keadaan lingkungan fisik sekolah yang baru terbatas tidak mengurangi motivasi individu untuk belajar di sekolah.

Selanjutnya aspek yang mempunyai persentase tinggi dikategori rendah meliputi aspek tuntutan akademik sebesar 43% dari 47 siswa dan keseluruhan sampel 110. Menurut Schneiders, (1964) aspek akademik adalah kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan akademik. Hal yang perlu diperhatikan yaitu siswa masih kurang bertanggung jawab sepenuhnya untuk merencanakan akademik yang baik sehingga mendapat prestasi yang lebih baik. Berdasarkan dari keseluruhan sampel 110 ternyata ada sebagian siswa yang masih kurang dalam mencapai prestasi akademiknya, siswa sulit untuk memotivasi dirinya belajar di sekolah, sehingga individu sulit untuk berusaha dalam memahami materi di sekolah.

Bahwa berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan teori penelitian oleh Schneiders (Schneiders A. A., 1964) terdapat faktor-faktor yang menunjukkan penyesuaian yang baik akan berdampak baik untuk diri siswa meliputi mempunyai pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan, dengan kata lain tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan, tidak menunjukkan psikologis yang berlebihan, bertindak wajar dalam memberikan reaksi terhadap masalah dan konflik yang dihadapi, mampu mengolah pikiran dan perasaan dengan baik, serta menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya, mempunyai pertimbangan yang rasional, mempertimbangkan tingkah laku yang dilakukan untuk mengatasi konflik yang dihadapinya, mampu belajar sehingga dapat mengembangkan kualitas dirinya terutama bersedia belajar dari pengalaman dan mempunyai sikap realistik, objektif, dapat menilai situasi, masalah serta kekurangan dirinya secara objektif. Bahwa hal ini siswa menunjukkan dapat menyesuaikan diri dengan baik, mempelajari bagaimana keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara aktif dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap mereka terhadap orang lain menyenangkan. Sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesedian untuk membantu

orang lain, meski mereka mengalami kesulitan. Dan mereka tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock, 1978).

Berikutnya kategori antar persekolah, terdapat pada 13 sekolah. Pertama penyesuaian sosial di SMPN 1, siswa berada dikategori tinggi sebesar 23% siswa, dan dikategori rendah sebesar 77% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 1 mayoritas dengan hasil kategori rendah dan belum dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Pada urutan kedua penyesuaian sosial di SMPN 2, siswa berada dikategori tinggi sebesar 53% siswa, dan dikategori rendah sebesar 47% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 2 mayoritas dengan hasil kategori tinggi dan sudah dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Ketiga, penyesuaian sosial di SMPN 3, siswa berada dikategori tinggi sebesar 35% siswa, dan dikategori rendah sebesar 65% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 3 mayoritas dengan hasil kategori rendah dan belum dapat melakukan penyesuaian dengan baik.

Keempat penyesuaian sosial di SMPN 4, siswa berada dikategori tinggi sebesar 60% siswa, dan dikategori rendah sebesar 40% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 4 mayoritas dengan hasil kategori tinggi dan sudah dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Pada urutan kelima penyesuaian sosial di SMPN 5, siswa

berada dikategori tinggi dan rendah sama rata sebesar 50% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 5 mayoritas dengan hasil sama rata berada dikategori rendah dan tinggi, siswa baik dalam melakukan penyesuaian sosial. Berikutnya urutan keenam penyesuaian sosial di SMPN 6, siswa berada dikategori tinggi dan rendah sama rata sebesar 50% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 6 mayoritas dengan hasil sama rata berada dikategori rendah dan tinggi, siswa baik dalam melakukan penyesuaian sosial.

Ketujuh penyesuaian sosial di SMPN 7, siswa berada dikategori tinggi sebesar 58% siswa, dan di kategori rendah sebesar 42% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 7 mayoritas dengan hasil kategori tinggi dan sudah dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Pada urutan kedelapan penyesuaian sosial di SMPN 8, siswa berada dikategori rendah sebesar 67% siswa dari 2 siswa, dan di kategori tinggi sebesar 33% dari 1 siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 8 mayoritas dengan hasil kategori rendah dan belum melakukan penyesuaian dengan baik. Selanjutnya kesembilan penyesuaian sosial di SMPN 9 siswa berada dikategori sama rata tinggi dan rendah sebesar 50% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 10 siswa berada dikategori tinggi dan rendah sama rata sebesar 50%

siswa. Siswa di SMPN 10 sudah melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Selanjutnya penyesuaian sosial di SMPN 11, siswa berada dikategori tinggi sebesar 44% siswa, dan dikategori rendah sebesar 56% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 11 mayoritas dengan hasil kategori tinggi dan sudah melakukan penyesuaian dengan baik. Penyesuaian sosial di SMPN 12, siswa berada dikategori tinggi dan rendah sama rata sebesar 50% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 12 siswa baik dalam melakukan penyesuaian sosial. Urutan terakhir penyesuaian sosial di SMPN 13, siswa berada dikategori tinggi sebesar 67% siswa, dan dikategori rendah sebesar 33% siswa. Penyesuaian sosial di SMPN 13 mayoritas dengan hasil kategori tinggi dan sudah melakukan penyesuaian dengan baik.

Bahwa hasil dari 13 sekolah yang menunjukkan dalam kategori rendah hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena guru-guru di sekolah bersikap kurang menyenangkan, siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, terdapat keterbatasan fasilitas sekolah yang membuat siswa merasa tidak nyaman berada di sekolah dan membuat siswa tidak termotivasi dalam belajar maupun kegiatan intrinsik maupun ekstrinsik. Sedangkan dalam kategori tinggi hal ini kemungkinan dapat disebabkan siswa peduli dengan absensi

kehadiran di kelas, mematuhi peraturan di sekolah, berusaha bersikap baik agar bisa diterima dalam pergaulan, suka menyapa teman saat bertemu, menjalin pertemanan tanpa melihat perbedaan yang dimilikinya, guru-guru di sekolah menghargai keberadaannya sebagai siswa pindahan, datang ke sekolah tepat waktu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal belajar secara teratur.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial ada kaitannya dengan penyesuaian diri karena penyesuaian sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri (Schneiders A. A., 1964) membagi beberapa kelompok faktor-faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri sebagai berikut:

1. Kondisi jasmaniah (*Physical condition*) meliputi: Beberapa ciri kepribadian mempunyai hubungan dengan struktur jasmani yang dapat diwariskan secara genetis. Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmani yang sehat. Orang yang mempunyai penyakit jasmani memiliki kurang percaya diri, perasaan dan rendah diri, kemungkinan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.
2. Perkembangan dan kematangan (*Development and maturation*);
Proses penyesuaian sosial banyak tergantung pada tingkat

perkembangan dan kematangan yang dicapai. Respon perkembangan individu ditempuh melalui belajar dan pengalaman. Bertambahnya usia individu, menjadikan individu lebih matang untuk ketentuan pola-pola penyesuaian sosial.

3. Kondisi psikologis (*Psychological condition*); Tidak sedikit faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada penyesuaian diri, antara lain faktor pengalaman, frustrasi, konflik, iklim psikologis dan lain-lain.
4. Kondisi lingkungan (*Environmental condition*); Pengaruh rumah dan keluarga, Pengaruh masyarakat, Pengaruh sekolah.
5. Budaya dan agama (*Culture and religion*); Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak dan tingkah laku individu yang diperoleh melalui media pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan arti, tujuan, dan kestabilan hidup kepada umat manusia. Agama menyerahkan keadaan psikologis yang sudah dipastikan dapat mengurangi konflik, frustrasi dan memberikan keadaan ketenangan maupun kedamaian.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan kurang sempurna. Beberapa kendala yang menjadi keterbatasan dalam penelitian, diantaranya:

1. Peneliti menyadari bahwa referensi jurnal tentang penyesuaian sosial pada siswa yang berpindah sekolah sangat sedikit sehingga peneliti merasa sangat kesulitan untuk mencari referensi. Mengenai penelitian siswa yang mengalami mobilitas umumnya dari luar negeri sehingga situasi tidak tentu sesuai dengan di Indonesia.

2. Peneliti menyadari, bahwa penelitian penyesuaian sosial ini masih dalam segi umum seperti halnya relasi hubungan teman, guru, staf sekolah, otoritas yang dimiliki sekolah, keterbatasan dan tanggung jawab sebagai siswa, kegiatan instrinsik dan ekstrinsik dan tuntutan akademik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah Pada Siswa yang Berpindah Tempat Tinggal dan Sekolah (SMPN Se-Kecamatan Tambun Selatan), dapat disimpulkan :

1. Jumlah keseluruhan total dari 110 siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah, berada pada tingkat 51% rendah. Dapat diartikan siswa yang melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah di SMPN Se-Kecamatan Tambun Selatan memiliki kemampuan yang kurang baik untuk menghadapi situasi lingkungan baru.
2. Jumlah total siswa perempuan dominan kategori rendah sebanyak 58 siswa, untuk jenis kelamin laki-laki dominan kategori tinggi sebanyak 64 siswa.
3. Aspek dominan mempunyai kategori tinggi Jumlah persentase aspek relasi teman sekelas, guru dan staf sekolah sebesar 60% dari 66 siswa. Aspek menerima otoritas yang ada di sekolah persentase

sebesar 58% dari 64 siswa.. Aspek menerima keterbatasan yang ada di sekolah persentase 61% dari 67 siswa. Aspek kegiatan membantu sekolah mewujudkan tujuan-tujuan intrinsik dan ekstrinsik persentase 59% sebanyak 65 siswa. Aspek tuntutan-tuntutan akademik sebesar 57% dari 63 siswa.

4. SMPN dari 13 sekolah dominan mempunyai kategori tinggi. Jumlah hasil SMPN 2 persentase sebesar 53% dari 10 siswa, SMPN 4 sebesar 60% dari 3 siswa, SMPN 7 sebesar 58% dari 7 siswa, SMPN 8 sebesar 100% dari 1 siswa, SMPN 9 sebesar 100% dari 1 siswa, SMPN 13 sebesar 67% dari 2 siswa.

B. Implikasi

Penyesuaian sosial adalah hal yang harus dilakukan oleh siswa yang mengalami berpindah tempat tinggal dan sekolah dikarena agar ia mampu berperilaku dengan baik dan tidak mempengaruhi diri ke dampak negatif. Bahwa hasil penelitian digambarkan fakta tentang penyesuaian sosial di lingkungan sekolah yang dilakukan SMPN Tambun Selatan pada kelas VIII dan IX khususnya mengalami berpindah tempat tinggal dan sekolah berada

dikategori rendah. Mengartikan bahwa kategori rendah dalam penyesuaian sosial dimiliki kurang baik.

Penyesuaian sosial yang dilakukan di sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah masih dilakukan kurang baik dan masih saja terdapat adanya ketidakaktifan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah sehingga timbul rasa ketidakpercayaan diri. Demikian perlunya keterampilan sosial yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penyesuaian sosial sehingga terdapat dukungan dari lingkungan yang positif.

Peran sebagai konselor, untuk meningkatkan keterampilan penyesuaian sosial menjadikan hal yang sangat penting dapat membawakan perilaku yang positif dan individu tidak merugikan dirinya sendiri. Konselor dapat membangun hubungan baik dengan siswa, dan menggunakan teori dengan materi keterampilan penyesuaian sosial yang baik dalam layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok sebagai pengenalan kepada siswa pentingnya memahami situasi baru untuk menyesuaikan dirinya terhadap sosial di lingkungan sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan terkait masukan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa yang berpindah tempat tinggal dan sekolah

Mengetahui hasil penelitian penyesuaian sosial, sebaiknya penelitian ini dijadikan bahan pembelajaran dan evaluasi agar siswa meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan mampu beraktifitas positif di lingkungan sekolah dan sekitar serta tidak merugikan dirinya sendiri.

2. Bagi Orang tua Siswa yang Mengalami Perpindahan Tempat Tinggal

Melakukan kolaborasi dengan Guru BK untuk mengetahui perkembangan anak di lingkungan sekolah dengan berkomunikasi kepada orang tua siswa. Jika siswa terdapat permasalahan di sekolah yang disebabkan oleh pihak keluarga atau orang tua, tindakan yang harus dilakukan Guru BK yaitu mengumpulkan data studi kasus seperti halnya mengumpulkan informasi mengenai siswa dan keluarganya, pengunjungan rumah siswa, observasi, dan konseling keluarga.

3. guru BK SMPN Se-Kecamatan Tambun Selatan

Sebagai sumber informasi dan pemahaman mengenai gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa yang berpindah tempat tinggal serta menjadi landasan dalam memberikan layanan BK berupa layanan dasar maupun layanan responsif terkait siswa yang sulit dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan baru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang penyesuaian sosial atau mobilitas, dapat meningkatkan pembahasan, dapat melakukan penerapan bimbingan klasikal, teknik konseling jika terdapat siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri terhadap sosialnya di lingkungan sekolah. Dan melakukan penelitian lebih dikhususkan saja dalam kategori aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. (2003). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Remaja Laki-laki*. Buletin Psikologi.
- Andi, M. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiman, L. (1999). *Menjadi Orang Tua Idama: Rubrik Konsultasi Psikologi*.
- Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc Graw Hill Publishing, Co.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chanra, D. N., Setiawan, T. I., & Herdi. (2011). *Bentuk Agresif Remaja Pelaku Kekerasan (Survey Pada Siswa Kelas 11 SMAN 2 Kab. Tangerang)*. Skripsi.

Clarabella, S. J., Hardjono, & Setyanto, A. T. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness Pada Remaja yang Mengalami Residential Mobilitty diKeluarga Militer. *Skripsi*, 98.

Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Debiani, P. (2006). *Adaptasi Sosial Siswa Pindah Sekolah (Studi Kasus di SMA PGRI SUNGGUMINASA)*.

Fields, B. (1995). *Family Mobility: Social and Academic Effects on Young Adolescents*. Australia: Youth Studies Australia.

Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Hasibuan, H. M. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2003). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompas. (2002, Januari 26). Dua Siswa Luka Tertembak Saat Tawuran.
- Kulsum, U., & Muhammad, J. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kusumadewi, T. N. (2009). Hubungan Antara Kecanduan Internet Game Online dan Keterampilan Sosial Pada Remaja. *Skripsi*.
- L.C, B. (1999). Menjadi Orang Tua Idaman: Rubrik Konsultasi Psikologi KOMPAS.
- Lazarus. (1963). *Patterns of Adjustment* (3 ed.). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan Antar Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*, 1, 23-35.
- Mahfuzh, S. M. (2007). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial diLingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Skripsi*.
- McLeod, C. (2006). Changing Places-Resilience in Children Who Move. *Thesis*.
- Prasetyanto, B. (1996). Pola Mobilitas Murid Sekolah Menengah di Bagian Jakarta dan Kabupaten Bekasi. *Skripsi*.
- Runyon, & Haber. (1984). *Psychology of Adjustment*. Homewood: Dorsey Press.
- Sa'dah, M. A. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya di SMK Negeri 2 Malang. *Jurnal Psikologi*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (Keduabelas ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjusment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Shigehiri, O. U. (2010). Residential Mobility, Well-Being, and Mortality(Mobilitas Perumahan, Kesejahteraan dan Kematian). *Psikologi Kepribadian*, 98, 980-994.

- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Suvai* (Kesembilanbelas ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sitanggang, A. H. (1994). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Armico.
- Soelaeman. (2004). *Pendidikan dalam Keluarga Edisi Revisi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sukmasari, R. N. (t.thn.). *Sering Pindah Rumah Bisa Bikin Anak Alami Gangguan Perilaku Saat Dewasa*. Dipetik 01 31, 2014, dari Detik Health: <http://m.detik.com>
- Sunarto, H. H. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syamsu, Y. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wilcox, L. (2011). Perspective About Relocation and Loneliness in
Residentially Mobile Adolescents. *Thesis*.

Wuragil, Z. (2002). *Tawuran Pelajar Versus Masyarakat*.

